

**ANALISIS IDEOLOGI GENDER DAN CITRA PEREMPUAN
DALAM KUMPULAN *CERPEN PEREMPUAN KALTIM*
BADADAI OLEH 17 PEREMPUAN CERPENIS**

WIDYATMIKE GEDE MULAWARMAN

Staf pengajar Prodi Bahasa Indonesia dan Magister S2-S3 Manajemen
Pendidikan FKIP Universitas Mulawarman
widyatmikegedemulawarman@yahoo.co.id

ABSTRACT

The focus of this research is the description of the image of women in a collection of short stories by 17 women short story using descriptive qualitative method. Data collection techniques using techniques documentation, read, see, and record. Sources of data in this study is a document in the form of a collection of short stories. Phase analysis of the data using content analysis techniques with the concept of reading is a woman and is presented in the narrative. The results obtained from this research is the collection of short stories (1) the image of women who use beauty characterized by exploitation of physical beauty, (2) the image of women as a faithful wife Meekly marked with a wife on commitment, (3) the image of women as mothers is characterized by a form of behavior that give love as well as advice and dedicated, (4) the image of women as individuals characterized by independent woman, (5) the image of women as objects of male sexual violence is characterized by both in thought and action, (6) globalization affected the image of women that is characterized by vulnerability to changes in fashion and women's fashion, (7) the image of women who oppose the subordination characterized by resistance that is manifested in the form of crime, (8) the image of women as victims of gender ideology is characterized by the dominance of men in the use of superiority . While the forms of gender inequality manifested through subordination, stereotipean, psychological and sexual violence, as well as the double workload of women.

Keywords: Gender ideology, Citra Women, Short Story

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah deskripsi citra perempuan dalam kumpulan cerpen karya 17 perempuan cerpenis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, baca, simak, dan catat. Sumber data dalam penelitian ini ialah dokumen dalam bentuk berupa kumpulan cerpen. Tahap analisis data menggunakan teknik analisis isi dengan konsep *reading is a woman* dan disajikan secara naratif. Hasil yang diperoleh dari penelitian dalam kumpulan cerpen ini ialah (1) citra perempuan yang memanfaatkan kecantikan ditandai dengan pengeksploitasian keindahan ragawi, (2) citra perempuan sebagai isteri yang setia ditandai dengan taatnya seorang isteri pada komitmen, (3) citra perempuan sebagai ibu ditandai dengan wujud perilaku yang memberikan kasih sayang serta nasehat dan berdedikasi tinggi, (4) citra perempuan sebagai individu ditandai dengan wanita yang mandiri, (5) citra perempuan sebagai objek laki-laki ditandai dengan kekerasan secara seksual baik dari segi pikiran maupun tindakan, (6) citra perempuan yang terpengaruh globalisasi ditandai dengan rentannya perempuan terhadap perubahan *mode* maupun *fashion*, (7) citra perempuan yang menentang subordinasi ditandai dengan perlawanan yang dimanifestasikan dalam bentuk kriminal, (8) citra perempuan sebagai korban ideologi gender ditandai dengan dominasi laki-laki dalam menggunakan superioritasnya. Sedangkan bentuk ketidakadilan gender termanifestasikan lewat subordinasi, stereotipean, kekerasan psikis dan seksual, serta beban kerja ganda pada perempuan.

Kata Kunci: Ideologi gender, Citra Perempuan, Cerpen

PENDAHULUAN

Sastra sebagai karya imajinatif sangat ditentukan oleh pemanfaatan bahasa sebagai sarana ekspresi diri. Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Cerita rekaan berupa prosa, terdiri dari: novel, novelet, dan cerita pendek (cerpen). Tema-tema yang ada dalam cerpen saat ini sudah mencakup persoalan kehidupan manusia yang sangat luas. Salah satunya persoalan kehidupan wanita. Isu wanita yang muncul dalam cerpen banyak memuat perjuangan

wanita untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia pada umumnya dan sebagai teladan bagi perempuan Indonesia.

Tema tentang perempuan dan permasalahannya dalam karya sastra sudah ada sejak zaman balai pustaka. Misalnya, dalam novel Siti Nurbaya yang menempatkan perempuan pada posisi bawah, karena perempuan

dianggap lemah dan dapat dijadikan korban. Budaya patriarki tampak kental dalam cerita novel tersebut. Karya sastra merupakan hasil ciptaan pengarang yang diangkat dari realitas kehidupan manusia. Persoalan yang ada di masyarakat, seperti politik, ekonomi, sosial, maupun budaya banyak diangkat dalam karya sastra.

Citra perempuan merupakan perwujudan gambaran mental serta tingkah laku dari keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Melihat kenyataan yang terjadi dewasa ini citra wanita seperti mengalami degradasi/ penurunan. Penstereotipean marak terjadi, misal perempuan selalu divisualisasikan sebagai makhluk yang materialistis dan tak terlepas dari persoalan uang lalu berhubungan erat dengan masalah seksual, entah menjadi objek maupun subjek. Di satu pihak, ia mempunyai loyalitas terhadap suami dan keluarga, dan di lain pihak, ia sangat percaya diri terhadap pekerjaan yang dipilihnya. Berbagai permasalahan yang dihadapi wanita dan upaya mengatasinya akan memunculkan sejumlah pandangan yang memperlihatkan citra wanita dalam karya sastra (cerpen). Selain itu, kendala yang dihadapi perempuan adalah pandangan-pandangan yang telah terbentuk dan mengakar dalam masyarakat tentang macam pekerjaan yang pantas bagi wanita dan laki-laki, yang disebut dengan istilah gender. Gender memang berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin, tetapi pada prinsipnya gender lebih bersifat sosial. Perilaku individu sudah diarahkan masyarakat berdasarkan jenisnya (Ihromi, 2006:4).

Fenomena kehidupan perempuan dengan segala problematikanya tersebut diangkat dari buku *Kumpulan Cerpen Perempuan Kaltim Badadai* yang ditulis oleh 17 Perempuan Cerpenis. Alasan penulis memilih judul tersebut adalah: (1) penulis tertarik untuk meneliti karya sastra dari Kaltim ini sebagai wujud apresiasi pada hasil karya sastra yang ditulis oleh para perempuan di Kaltim, (2) permasalahan yang dibicarakan adalah isu tentang perempuan terkait dengan persoalan gender dan pengaruh patriarki seputar persoalan domestik (rumah tangga), (3) perempuan dalam cerpen-cerpen itu, sebagian merupakan representasi dari perempuan yang tertindas hak-hak dan kebebasannya, tetapi mereka mampu menunjukkan eksistensinya sehingga memiliki

kekuatan dan keberanian untuk mengambil sikap, serta memiliki kemandirian dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Mereka menolak posisi perempuan yang distereotipkan sebagai makhluk lemah, pasrah, dan menerima nasib karena kodratnya sebagai perempuan.

Berdasarkan alasan tersebut, pemanfaatan kajian feminis dalam penelitian ini diharapkan mampu membuka pandangan-pandangan baru. Maka dari itu penulis mengambil judul penelitian “Kajian Citra perempuan dalam *Kumpulan Cerpen Perempuan Kaltim Badadai* oleh 17 Perempuan Cerpenis.” Fokus penelitian ini adalah citra perempuan dalam kumpulan cerpen perempuan Kaltim yang ditulis oleh 17 perempuan cerpenis, yang dideskripsikan dalam rumusan masalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimana citra perempuan yang tercermin dalam *Kumpulan Cerpen Perempuan Kaltim Badadai* oleh 17 Perempuan Cerpenis?
2. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender dalam *Kumpulan Cerpen Perempuan Kaltim Badadai* oleh 17 Perempuan Cerpenis?

TINJAUAN PUSTAKA

Cerpen

Nurgiyantoro (1995: 10) menjelaskan bahwa ada cerpen yang pendek, mungkin pendek sekali, berkisar 500-an kata (*short-short story*), ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), dan ada yang panjang (*long short story*), yang terdiri atas puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata. Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 1995: 10) mendefinisikan cerpen sebagai cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira setengah jam sampai dua jam. Sependapat dengan itu Mardiyanto (2006: 7), cerpen adalah sebuah cerita rekaan yang singkat, memerlukan waktu antara setengah sampai dua jam untuk membacanya. Jadi cerita pendek adalah narasi yang di mana memiliki keutuhan dan kesatuan bentuk yang lengkap, menimbulkan efek tunggal dari pembacanya dan yang mengambil objek cerita dari sebagian kecil pergolakan jiwa pelakunya, tapi tidak mengubah pelakunya.

Feminisme

Secara leksikal, *feminisme* adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria (KBBI, 1996: 241). Pengertian *feminisme* itu sendiri menurut Sa'idah dan Khatimah dalam bukunya yang berjudul *Revisi Politik Perempuan* (2003: 34) mengemukakan bahwa *feminisme* adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam

keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat serta adanya tindakan sadar akan laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal. Jadi, *feminisme* merupakan gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki dalam segala bidang baik sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya.

Teori feminis muncul seiring dengan bangkitnya kesadaran bahwa sebagai manusia, perempuan juga selayaknya memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki. John Stuart Mill dan Harriet Taylor menyatakan bahwa untuk memaksimalkan kegunaan yang total (kebahagiaan/ kenikmatan) adalah dengan membiarkan setiap individu mengejar apa yang mereka inginkan, selama mereka tidak saling membatasi atau menghalangi di dalam proses pencapaian tersebut. Mill dan Taylor yakin bahwa jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberi perempuan hak politik dan kesempatan, serta pendidikan yang sama dengan yang dinikmati oleh laki-laki (dalam Tong, 1998: 23).

Kritik Sastra Feminis

Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita. Kritik sastra feminis, adalah studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Dasar pemikiran feminis dalam penelitian sastra, adalah upaya pemahaman kedudukan peran perempuan seperti yang tercermin dalam karya sastra (Sugihastuti dan Suharto, 2002: 15). Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu sebagai respon atas berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia.

Menurut Madsen, sejarah sastra berperspektif gender dapat disusun dengan mendasarkan pada kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya-karya sastranya. Ada pun tujuan utama kritik sastra feminis menurut Flax adalah untuk menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (dalam Sastriyani, 2009: 462). Kolodny mengemukakan beberapa tujuan terpenting kritik sastra tersebut. Pertama-tama ialah dengan kritik sastra feminis, kita mampu menafsirkan kembali serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan pada abad-abad silam. Kritik sastra feminis merupakan

alat baru dalam mengkaji dan mendekati suatu teks (dalam Sugihastuti, 2002: 142).

Arti kritik sastra feminis secara sederhana adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Jenis kelamin itu membuat banyak perbedaan, di antara semuanya dalam sistem kehidupan manusia. Ada asumsi bahwa wanita memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam membaca sastra (Sugihastuti, 2002: 140). Menurut Stimpson, asal mula kritik feminis berakar pada protes-protes wanita melawan diskriminasi yang mereka derita dalam masalah pendidikan dan sastra (dalam Sofia dan Sugihastuti, 2003: 24).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminis adalah usaha untuk membebaskan diri dari jerat pertentangan hierarkis antara perempuan dan laki-laki, yang sering di representasikan di dalam wacana. Karena adanya faktor kekuasaan dalam relasi tersebut, adanya dominasi yang satu terhadap yang lain, sudah saatnya ada upaya untuk membongkar oposisi antara maskulinitas dan feminitas.

Citra Perempuan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dikemukakan bahwa citra adalah gambar atau gambaran mental (1996: 121). Jadi, citra berarti gambaran mental yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang tentang sesuatu.

Sesuatu itu bisa berupa manusia, masyarakat, organisasi, barang, dan gaya hidup. Citraan perempuan dalam sastra Jawa misalnya, tak sedikit sastrawan yang mencitrakan perempuan sebagai sosok yang penuh kelembutan, kesetiaan, susila, rendah hati, pemaaf, dan penuh pengabdian (Endraswara, 2011: 144). Hal itu menunjukkan bahwa citra merupakan bagian amat penting dari aktivitas mental, sosial, dan kultural karena merupakan perwujudan persepsi, resepsi, dan kesadaran manusia. Citra manusia menjadi bagian yang sangat penting dari persepsi, resepsi, dan kesadaran manusia tentang manusia.

Citra diri merupakan suatu pengertian yang dapat dihubungkan dengan dua konsep lain, yaitu *self-concept* dan *self-image*. Anggapan terhadap diri sendiri dapat terjadi secara intuitif atau merupakan hasil refleksi. Citra memberikan suatu gambaran visual yang diwarnai rasa dan penghayatan. Citra wanita berarti gambaran seseorang atau sekelompok orang tentang wanita. Unsur-unsur yang lazim untuk membentuk dan membangun citra diri dan citra orang lain.

Citra manusia ditegakkan berdasarkan unsur-unsur yang selalu dipandang penting sebagai penopang eksistensi manusia. Bangunan citra ini dianggap penanda esistensi manusia yang bisa difungsikan sebagai pemandu, rujukkan, tolak ukur ucapan dan tindakan manusia (Heraty, 1991: 21). Adapun Sugihastuti (2000: 7) mengemukakan bahwa pengertian citra wanita adalah semua wujud gambaran mental dan spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa citra seseorang dapat dilihat dari ekspresi wajah yang tertuang dalam tingkah laku maupun gambaran mental

Ideologi di Balik Citra Perempuan

Pencitraan manusia dibentuk melalui sub-subsistem kebudayaan. Dalam pembentuk citra manusia bukan hanya subsistem sosial dan material, melainkan sub sistem kognitif atau lambang yang terlekat makna dan nilai. Sistem sosial dan material sering dipakai wahana pembentukan citra manusia sebagaimana tampak dalam kehidupan keluarga dan sosial serta kepemilikan harta benda. Namun, sistem kognitif atau lambang budaya juga menjadi wahana pembentukan citra manusia sangat penting meskipun masih jarang diperhitungkan oleh pengkajian-pengkajian kewanitaan maupun ideologi gender. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks, sastra, kesenian, patung, dan candi. Dalam teks keilmuan, sastra, kesenian, patung, dan candi selalu menampilkan citra tertentu tentang manusia karena semuanya dijadikan wahana pembentukan citra manusia (Kuntowijoyo, 1997: 17).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pencitraan wanita tidak lepas dari ideologi yang dianut dan diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang. Selama ini citra yang melekat pada wanita Jawa adalah *konco wingking* (teman di dapur), *awan teklek bengi lemek* (siang mengerjakan segala urusan rumah,

malam melayani suami di tempat tidur), *swarga nunut neraka katut* (menumpang ke surga, ke neraka terbawa). Hal itu menunjukkan ideologi gender menyangkut dominasi kaum pria. Kondisi semacam itu tidak hanya terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Adapun Showalter mengemukakan bahwa di negara-negara Eropa, superioritas pria menimbulkan permasalahan sosial yang lebih serius, sehingga memicu gerakan feminisme dalam berbagai bidang kehidupan (dalam Lanur, 1996:51).

Ketidakadilan Ideologi Gender

Gender bersangkutan dengan kemaskulinan dan kefemininan yang merupakan konstruksi sosial, bukan kodrat dan ciptaan Tuhan.

Oekley mengemukakan tentang *Seks, Gender, and Society*, gender berhubungan dengan perbedaan behavioral antara pria dan wanita yang didekonstruksikan secara sosial dan kultural (dalam Lanur, 1996: 11). Caplan dalam bukunya *The Culture Construction of Sexuality* menegaskan bahwa perbedaan behavioral antara pria dan wanita bukan sekadar biologis, tetapi juga sosial dan kultural (dalam Murniati, 2004: 8). Konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum pria maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Ketimpangan gender yang dimaksud adalah (a) **Marginalisasi**, proses yang mengakibatkan kemiskinan banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya pengusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi dan sebagainya. (b) **Subordinasi** atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik. Istilah ini mengacu pada peran dan posisi perempuan yang rendah dibandingkan peran dan posisi laki-laki. (c) **Stereotipe** atau melalui pelabelan negatif, selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan kepada mereka. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. (d) **Kekerasan** (*violence*) adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. (e) **Beban Kerja Ganda**, gender dan beban kerja yaitu adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Adapun dalam keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus menjadi tanggung jawab perempuan sendiri terlebih-lebih jika si perempuan harus bekerja, ia harus memikul beban kerja ganda. Sedangkan keadilan gender ditandai oleh kemitrasejajaran wanita dan pria (Fakih, 2001: 12).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Citra Perempuan

Menurut Heraty (1991: 21) citra perempuan berarti gambaran seseorang atau sekelompok orang tentang wanita. Unsur-unsur yang lazim untuk membentuk dan membangun citra diri. Misalnya, pendidikan, pekerjaan, kepribadian, kehidupan keluarga, kehidupan

sosial, lingkungan dan gaya hidup. Bangunan citra ini dianggap penandaistensi manusia yang bisa difungsikan sebagai pemandu, rujukkan, tolak ukur ucapan dan tindakan manusia.

Fenomena yang terjadi sekarang ialah citra wanita mengalami degradasi/ penurunan, karena visualisasi perempuan tidak terlepas dari permasalahan material, seksualitas dan lain-lain. Realita yang tersaji dewasa ini mengindikasikan citra buruk perempuan, contoh pada kasus Fathanah hal itu mengindikasikan bahwa perempuan mudah ditaklukkan dengan uang serta barang-barang mewah. Lain lagi halnya pada kasus Subur yang menganut ideologi patriarki dengan memperisteri perempuan lebih dari satu dan yang lebih ironis para wanita itu turut mendukungnya tanpa protes. Begitu juga dengan permasalahan gratifikasi seks yang marak dibicarakan. Di samping hal negatif visualisasi positif dari perempuan ialah berupa emansipasi, karena sudah banyak perempuan-perempuan yang mampu menduduki sektor publik dan mempunyai posisi strategis dalam pembangunan.

Berkaitan dengan hal tersebut, terungkap bahwa peranan yang dimainkan wanita dalam kehidupan sehari-hari pada 13 cerpen yang terkait, memunculkan sejumlah citra yang dapat di bagi dalam 8 kelompok, yakni citra perempuan sebagai (1) perempuan yang memanfaatkan kecantikan, (2) perempuan sebagai isteri yang setia, (3) perempuan sebagai ibu, (4) perempuan sebagai individu, (5) perempuan sebagai objek laki-laki, (6) perempuan yang terpengaruh globalisasi, (7) perempuan yang menentang subordinasi dan (8) perempuan sebagai korban ideologi gender.

1. Perempuan yang Memanfaatkan Kecantikan

Menurut Murniati (2004: 26) perempuan yang memanfaatkan kecantikan menjelaskan bahwa kecantikan yang dimiliki perempuan merupakan salah satu mitos terhadap stereotip perempuan. Kecantikan perempuan itu melibatkan ide tentang uang, dan tubuh perempuan sebagai komoditi seksual. Akhirnya banyak perempuan yang memanfaatkan kesempurnaan ragawi dengan tidak cerdas, artinya menggunakannya untuk hal-hal yang berbau negatif. Di dalam cerpen *Badadai* ini penulis ingin mengekspresikan bentuk apresiasinya pada perempuan yang berjuang untuk hidup dan dideskripsikan melalui sosok yang memanfaatkan kecantikan secara negatif. Hal ini merupakan suatu realita yang memang kerap terjadi, dengan kekayaan intelektualitasnya penulis mampu menuangkan gagasan estesisnya dalam sebuah wacana sastra.

Dari pendapat di atas ditemukan bahwa sosok yang mengeksploitasi keindahan ragawi sebagai PSK terjadi pada tokoh Siah, karena ia memanfaatkan kecantikannya sebagai sesuatu yang memiliki nilai jual. Ia tak punya pilihan lain selain bekerja sebagai PSK di malam hari karena baginya dengan begitu ia bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Masalah ekonomi menjadi faktor dominan, gajinya sebagai pelayan toko di siang hari tidaklah cukup untuk biaya hidup sebulan. Biasanya ia *badadai* di muara gang tempat ia biasa mangkal. Sebenarnya hal itu bertentangan dengan nuraninya, namun himpitan ekonomi terus mendesak sehingga tak ada pilihan lain selain menjadi PSK, dan memanfaatkan keindahan ragawinya sebagai aset yang komersil.

2. Wanita sebagai Istri yang Setia

Perempuan sebagai istri yang setia menjelaskan bahwa istri yang baik harus dapat mendampingi suami untuk mencapai cita-cita hidup, ia harus pandai menjaga diri, baik dalam bersikap maupun bertingkah laku dan mampu berkomitmen (Sastriyani, 2009: 484). Hal ini mengindikasikan bahwa citra istri yang setia mengandung makna bahwa istri pun mempunyai kewajiban yang sama dengan suami untuk menegakkan rumah tangga, artinya tidak hanya setia dalam perannya sebagai istri baik di sektor domestik maupun publik tapi juga setia dan taat pada komitmen. Istri yang setia menitikberatkan pada seberapa taatnya ia pada komitmen/ janji awal, bukan hanya sekedar tugas yang melekat pada kodratnya saja, seperti urusan domestik. Dalam cerpen *Senja* penulis ingin menyampaikan wujud nyata kesetiaan dari seorang istri selepas kepergiaan suaminya. Persoalan yang mungkin dewasa ini sudah disepelekan, namun bentuk nyata kesetiaan berupa komitmen sekarang ini sudah jarang ditemui. Sebuah suguhan baru bahwa citra istri tidak melulu domestik tapi juga ke perkara komitmen.

Berdasarkan gagasan di atas sosok yang taat pada komitmen kita jumpai pada tokoh “aku” dalam cerpen *Senja*. Ia merupakan representasi dari istri yang setia. Ia menunjukkan karakter setianya ketika suaminya telah tiada. Ia berkomitmen dengan dirinya sendiri bahwa ia tidak akan menggantikan sosok suaminya dengan lelaki manapun. Di tengah kondisinya yang sedang hamil, ia bersikeras tetap membesarkan anaknya walaupun tanpa ada figur ayah nantinya. Ia percaya ia bisa menjadi seseorang yang berperan ganda baik sebagai ayah maupun sebagai ibu. Kesetiiaannya terlihat dari seberapa kuatnya ia taat pada komitmen. Gusti ialah sosok suami yang ia banggakan, gusti tidak pernah sedikitpun

mengecewakannya dan baginya sangat tidak pantas jika ia menggantikan sosok Gusti dengan pria lain.

3. Wanita sebagai Ibu

Dalam pengertian biologis “ibu” adalah perempuan yang melahirkan anak, namun menurut Rahayu tugas ibu tidak hanya itu setelah melahirkan ia merawat dan membesarkannya serta mendidiknya (dalam Sastryani, 2009: 486).. Peran seorang ibu sangatlah penting. Perempuan sebagai ibu memberikan citra yang tidak terlepas dari urusan domestik (rumah tangga), termasuk memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Kasih sayang atau cinta kasih ibu sering diiringi dengan perasaan yang penuh dedikasi pada anaknya dan pengorbanan sebesar-besarnya. Dalam cerpen *Tegar*, *Dia Ibuku*, dan *Pulang* masing-masing penulis mengekspresikan gagasannya mengenai sosok ibu. Pada cerpen *Tegar* penulis memunculkan sosok ibu angkat yang tetap menyayangi anak angkatnya walaupun autis, begitu pula pada cerpen *Dia Ibuku* penulis ingin memunculkan sosok ibu tiri yang jauh dari hal negatif seputar ibu tiri, penulis menyuguhkan sisi lain dari ibu tiri bahwa tak semua citra jahat dan kejam itu selalu melekat pada ibu tiri, sama halnya pada cerpen *Pulang* penulis mendeskripsikan sosok yang penuh dedikasi pada anak-anaknya. Dari ketiga penulis yang ada mereka masing-masing memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai citra seorang ibu. Mereka sama-sama memiliki perhatian terhadap sosok ibu yang mungkin bagi penulis kebanyakan sudah jarang diangkat ceritanya.

Sosok yang penuh kasih sayang terlihat dari tokoh Ranti dalam cerpen *Tegar*, ia sosok ibu yang memiliki kasih sayang yang besar. Secara biologis ia memang tidak melahirkan anaknya yang bernama Tegar. Ia tak sengaja menemukan anak itu dan mengadopsinya sebagai anak angkat. Tegar adalah seorang anak yang mengidap penyakit autis. Meskipun bukan darah dagingnya sendiri, namun ia memperlakukan Tegar dengan cukup baik, menyayanginya layaknya anak sendiri walaupun sempat ia memberi hukuman fisik, namun hal itu tidak pernah dilakukannya lagi. Tegar pun menjadi bagian dari keluarga kecilnya bersama suaminya Donny. Ia menjadi lebih sabar dalam menghadapi Tegar dan merawatnya dengan sepenuh hati layaknya anak sendiri. Kasih sayangnya dia representasikan dengan tetap merawat Tegar dan berusaha berdamai dengan kenyataan bahwa Tegar bukan anak normal, dan ia harus ekstra sabar dalam menghadapi Tegar.

Tokoh ibu yang selanjutnya ialah Widyasari pada cerpen *Dia Ibuku*, ia merupakan seorang ibu tiri yang terlibat konflik dengan anak

tirinya Lintang. Ia merupakan representasi dari sosok ibu tiri yang baik dan jauh dari rumor negatif yang beredar seputar ibu tiri yang menyatakan bahwa ibu tiri selalu kejam, jahat, dan hanya menginginkan harta kekayaan saja. Hal yang terjadi justru kebalikannya, ia menyayangi Lintang serta Adji secara tulus, tanpa adan motif apapun, hanya saja berat bagi Lintang untuk menerima posisi Widyasari sebagai ganti ibunya. Namun Widyasari tak menyerah ia tetap sabar menghadapi Lintang dan menyayanginya serta menjaganya sesuai amanah yang diberikan mendiang suaminya sebelum meninggal dunia. Walaupun pada akhirnya Lintang tak tahan dan memutuskan pergi dari rumah, tapi seiring berjalannya waktu perkara itu pelan-pelan dapat diterima Lintang dan sampai akhirnya ia pun mengakui Widyasari sebagai ibunya.

Sosok yang memberikan nasehat, ibu merupakan seorang yang sering memberikan nasihat untuk anak-anaknya, karena secara naluriah biasanya anak-anak dekat dengan ibunya. Tokoh Emak dalam cerpen *Pulang* merupakan representasi dari ibu yang sederhana yang penuh dedikasi tinggi pada anak-anaknya, dalam kutipan pada halaman sebelumnya sosok Emak digambarkan sebagai seorang ibu yang memberikan petunjuk dan nasehat pada anaknya yang hendak merantau ke kota. Walaupun ia membekali bukan dengan uang ataupun harta namun nasehat yang ia ucapkan merupakan sebuah pandangan hidup yang bila dipatuhi akan membuahkan hasil kelak. Rasa pengorbanannya ia tunjukkan dengan cara menafkahi anak-anaknya sewaktu ia di tinggal suaminya meninggal dunia. Ia menjadi tulang punggung dan berkorban menghidupi serta menyekolahkan anak-anaknya dengan bekerja sebagai guru ngaji dan juga menjadi buruh tani di tempat para pemilik sawah. Dalam cerpen ini merepresentasikan suatu bentuk kemitrasejajaran gender, karena tokoh Emak juga mampu berperan maskulin artinya mampu menduduki peran pria sebagai sosok yang mencari nafkah dan membesarkan anak-anak sebagai *single parent*, ia juga tak lupa perannya secara kodrat sebagai ibu yang terkait dengan permasalahan mendidik anak.

4. Wanita sebagai Individu

Menurut Sastriyani (2009: 486) perempuan yang tergolong sebagai individu artinya wanita di lihat sebagai makhluk yang memiliki otonomi dan mampu berpikir, berperan, dan menduduki jabatan sebaik laki-laki. perempuan sebagai individu berarti mengandung makna bahwa wanita bereksistensi dalam mengambil keputusan untuk hidupnya,

kemudian mengaktualisasi diri sesuai dengan tuntutan dunia yang diembannya dan menjadi mandiri dalam hal apa saja terutama dalam hal finansial. Dalam cerpen *Dia Ibuku* dan *Negeri Vagina* penulis sama-sama berkeinginan mewujudkan gagasan tentang kemandirian dari seorang perempuan. Muatan kebebasan nyata tersirat, sebab para perempuan dideskripsikan sebagai perempuan yang mampu bereksistensi di ranah publik, barangkali penulis ingin mengakhiri pemojokan terhadap posisi dan peran perempuan yang direpresentasikan dalam lingkup wacana, karena biasanya wanita dideskripsikan sebagai makhluk yang selalu taat pada kultur tradisional yang selalu dikaitkan dengan permasalahan domestik.

Berdasarkan gagasan di atas ditemukan bahwa sosok yang mampumandiri sebagai wanita karier mengindikasikan ia adalah seorang perempuan yang mampu independen/ mandiri, terutama secara finansial. Hal itu terdapat pada cerpen *Dia Ibuku*. Tokoh yang menjadi representasinya adalah tokoh

Lintang. Lintang merupakan seorang anak yatim piatu. Ia tinggal bersama ibu tirinya, sebab sebelum ayahnya meninggal dunia, ayahnya sempat menikah lagi dengan wanita lain. Ia mengalami konflik bersama ibu tirinya sampai akhirnya ia pergi meninggalkan rumah dan menjadi wanita yang mandiri. Hal itu ditandai dengan bekerjanya ia sebagai wanita karier yang sukses. Hal itu mengindikasikan bahwa ia sudah mampu mengambil keputusan bagi hidupnya dan menjadi wanita yang mampu berdiri sendiri dan hidup mandiri.

Sosok yang mampu mandiri sebagai bidan terdapat pada cerpen *Negeri Vagina*, hal ini mengindikasikan bahwa wanita sebagai individu berarti mengandung makna bahwa wanita bereksistensi dalam mengambil keputusan untuk hidupnya, kemudian mengaktualisasi diri sesuai dengan tuntutan dunia yang diembannya. Vagina merupakan representasi dari wanita yang mandiri, ia bekerja sebagai bidan di desanya. Ia menjadi bidan andalan di beberapa desa. Ia mampu berkarya sebagai individu yang handal. Ia menjadi bidan yang memiliki integritas tinggi, ia akan dengan terang-terangan menolak jika ada ibu hamil yang meminta untuk menggugurkan kadungannya. Gina merupakan citra wanita sebagai individu yang mampu tampil mandiri dan bertanggungjawab.

Sosok wanita yang mampu mandiri ini menampilkan bahwa wanita pun mampu secara totalitas untuk bekerja di sektor publik dan tak hanya sekedar menjalani peran kulturalnya sebagai wanita yang terisolir pada sektor domestik. Dua tokoh tersebut merepresentasikan

kemitrasejajaran gender, karena ternyata wanita sudah mulai mempunyai gebrakan dengan berkiprah di sektor publik yang pada umumnya hanya di tempati oleh kaum laki-laki saja.

5. Wanita sebagai Objek Laki-laki

Wanita selalu menjadi sasaran empuk bagi kaum lelaki. Wanita sebagai objek laki-laki menjelaskan bahwa wanita selalu dijadikan objek kesenangan sepiantas oleh laki-laki, wanita sekedar orang yang berguna untuk melampiaskan nafsu semata dan wanita adalah figur yang menjadi bunga-bunga sastra, sehingga sering terjadi tindak asusila laki-laki terhadap wanita Endraswara (2011: 148). Hal itu mengindikasikan makna bahwa wanita kerap menjadi objek fantasi liar atau sekedar objek seksual oleh kaum pria. Dalam cerpen *Ilusi* penulis ingin memunculkan muatan erotik yang kerap dilakukan oleh laki-laki. Pandangan laki-laki terhadap wanita yang kerap terjadi dideskripsikan secara terang-terangan. Hal ini bukan sesuatu yang baru bagi penulis wanita untuk memunculkan sisi buruk laki-laki yang kerap menjadikan wanita sebagai objek erotisme bahkan hanya untuk kepuasan seksual belaka.

Sosok yang menjadi fantasi liar bagi laki-laki berarti mengindikasikan wanita kerap mengalami tindak asusila dari kaum laki-laki. Pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada adegan kontak fisik saja. Namun pada alam pikiranpun itu dapat terjadi. Seperti yang dilakukan oleh tokoh “aku” dalam

cerpen *Ilusi*. Ia merupakan representasi dari pria yang menjadikan wanita sebagai objek seksual. Gagasan yang berhubungan dengan objektifikasi nampak pada kutipan “*Kepala senang menggambil bayangnya, lalu memikirkannya, dan berakhir dengan senggama dalam mimpi bersamanya.*” Hal itu mencerminkan bahwa ia menjadikan wanita sebagai objek kesenangan sesaat dengan menjadikannya sebagai tempat fantasi erotis. Ia membayangkan lalu memimpikan wanita itu dan melakukan hubungan seksual bersamanya. Pemahaman semacam itu sama aja meletakkan wanita pada posisis inferior, sebab peran wanita hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan hasrat seksual saja. Tidak sampai di situ tokoh “aku” juga melakukan hal yang sama dalam realitas namun dengan wanita yang berbeda. Hal itu nampak pada gagasan “*Birahi melonjak dan bibir mendesah saat kami mulai bersenggama.*” Tokoh “aku” dalam cerpen *Ilusi* menjadikan wanita sebagai objek seksual tidak hanya dari segi pemikiran namun juga merambah sampai ke realitas.

6. Wanita yang Terpengaruh Globalisasi

Menurut Fakih (2001: 211) globalisasi membawa ideologi semangat kebebasan ekonomi kapitalisme, sebab individu bebas mempunyai kebebasan dalam hak kepemilikan barang, sehingga pada era globalisasi ini persaingan begitu sangat kompetitif terutama di sektor ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa wanita yang terpengaruh globalisasi mengandung makna bahwa wanita rentan terhadap dampak dari globalisasi (perubahan/ peningkatan) yang akhirnya dapat menciptakan perbedaan persepsi serta komunikasi yang sulit antar manusia. Wanita adalah makhluk yang mudah terdoktrinasi akibat efek globalisasi. Terutama yang berkenaan dengan dirinya. Dalam cerpen *Alasan* penulis ingin memunculkan ide tentang wanita yang haus akan selera *fashion*, hal yang dimunculkan merupakan hal modern yang belakangan marak terjadi. Penulis ingin menunjukkan bahwa wanita pun punya selera dan keinginan yang harus dipenuhi. Wanita memiliki kebutuhan yang kompleks daripada pria.

Sosok yang rentan terhadap perubahan *mode* dan *fashion* merupakan cerminan dari wanita yang terpengaruh globalisasi. Tokoh yang menjadi representasi dari hal tersebut ialah Anita dalam cerpen *Alasan*. Ia adalah seorang wanita yang sangat sensitif terhadap perubahan *trend fashion*, setiap majalah baru yang terbit dan memuat produk-produk koleksi terbaru selalu menjadi incarannya. Ia seseorang yang gemar mengoleksi sepatu. Selalu ada alasan untuk membenarkan hobinya tersebut. Namun berangkat dari hal itu terjadi perbedaan persepsi antar ia dan suaminya, karena suaminya sangat menentang hobinya yang suka bergonta ganti sepatu karena baginya itu merupakan perilaku konsumtif. Namun Anita tak mengindahkan hal tersebut, karena baginya ada kepuasan tersendiri ketika menjadi pembeli pertama dari produk yang baru terbit, dan ia merasa perlu memanjakan dan memberi penghargaan untuk dirinya sebab sudah bersusah payah bekerja. Benno

sebagai suami tidak bisa berbuat banyak perannya sebagai suami sudah ia jalankan dengan menasehati isterinya, namun karena merasa memiliki penghasilan sendiri istrinya Anita seolah menutup telinga atas nasehat suaminya, karena ia merasa tidak meminta uang Benno untuk memenuhi hasrat belanjanya. Jadilah efek globalisasi tadi menyebabkan perbedaan persepsi antar Anita dan suaminya Benno. Anita merupakan sosok yang mencerminkan kemitrasejajaran gender, karena mampu mendominasi suaminya dalam hal pengambilan keputusan dan sosok yang berani konfrontasi dengan pemikiran suaminya yang melarang hobinya untuk

mengoleksi sepatu. Ia berani menentang dominasi suaminya, karena secara finansial ia tak bergantung pada suaminya.

7. Wanita yang Menentang Subordinasi

Wanita yang menentang subordinasi memiliki makna bahwa wanita menolak untuk dianggap menjadi seorang yang selalu patuh, penurut serta mendukung pria pada posisi atas (Fakih, 2001: 12). Subordinasi merupakan sebuah pandangan yang tidak adil terhadap perempuan dengan anggapan dasar bahwa perempuan itu irasional, emosional, lemah, dan lain-lainnya, menyebabkan penempatan perempuan dalam peran-peran yang dianggap kurang penting. Dalam cerpen *Kopi, Parfum, dan Sebilah Mandau* penulis ingin mengungkapkan suatu bentuk konfrontasi wanita terhadap pria. Bahwa wanita tak selamanya lemah, karena dalam setiap kesalahan yang dilakukan wanita selalu ada peran laki-laki di sana. Hal itu direpresentasikan penulis melalui wacana yang memuat tentang perlawanan wanita secara nyata yang dimanifestasikan dengan cara membunuh serta memutilasi bagian genital.

Sosok yang menolak dianggap lemah merupakan representasi dari wanita yang menentang subordinasi. Si tokoh “aku” dalam cerpen *Kopi, Parfum, dan Sebilah Mandau* merupakan cerminan dari wanita yang menentang subordinasi. Hal itu ditandai dengan gagasan dalam kutipan berikut. “*Bukan hanya batang penis yang kupotong dan kusimpan, tetapi juga kedua buah zakarnya. Tentu saja saat ia sudah tak bernyawa lagi terkena sabitan badikku yang dahsyat tepat mengenai bagian belakangnya*”. Dari pernyataan itu nampak pemberontakan terhadap peran gender tradisional yang selama ini menganggap bahwa wanita sebagai makhluk pasif yang tunduk pada aturan yang ditetapkan oleh patriarki (laki-laki). Ia melakukan hal itu karena tidak terima oleh sikap pasangannya yang berselingkuh dan begitu saja meninggalkannya bersama wanita lain. Meskipun secara hukum tindakan itu masuk dalam kategori pidana, namun jika ditilik dari sudut pandang feminis hal itu merupakan suatu bentuk penolakan dari si tokoh “aku”, ia menolak sebagai wanita yang tesubordinasi dan terlihat lemah walaupun dimanifestasikan dalam bentuk yang salah. Dan hal itu mengindikasikan kemitrasejajaran gender, karena wanita mampu menduduki peran maskulin.

8. Wanita sebagai Korban Ideologi Gender

Wanita sebagai korban ideologi gender biasanya berada pada

posisi inferior yang kerap direpresentasikan melalui budaya patriarki, sebab laki-laki tampil mendominasi daripada wanita. Menurut Deaux dan Kite ideologi gender ialah pelbagai nilai, persepsi, stereotipe, aturan dan atau kepercayaan yang menyangkut hubungan perempuan dan laki-laki atau yang bersangkutan dengan identitas orang atas dasar jenis kelamin atau gendernya, ideologi gender dominan menggunakan kekerasan sebagai justifikasi terhadap superioritas agen pria terhadap agen wanita (dalam Sastriyani, 2009: 469). Dalam cerpen *Isyah, Di Antara Dua sayap, Tujuh Hari Aku Jadi Manten, dan Terima Kasih Tuliku Sudah Sembuh* masing-masing penulis memiliki gaya beragam untuk mendeskripsikan kemelut hidup masing-masing wanita. Pada cerpen *Isyah* penulis ingin memuat citra wanita yang tegar sebagai orang tua tunggal, menyiratkan pesan moral bahwa hindari menikah diusia yang terlalu muda, pada cerpen *Di Antara Dua sayap* ekpresi penulis ingin meluapkan bentuk kelemahan wanita yang terkadang mampu terkontaminasi dan dimanipulasi pada buaian laki-laki, pada cerpen *Tujuh Hari Aku Jadi Manten* penulis mengekspresikan wanita yang masih terjebak pada tata norma adat lama, yang harus patuh dan taat pada orang tua, kemudian pada cerpen *Terima Kasih Tuliku Sudah Sembuh* penulis ingin mengungkapkan hal-hal negatif yang sering dilakukan pada wanita, bahwa wanita masih ada yang terjebak oleh otoritas laki-laki tanpa bisa melakukan perlawanan.

Sosok yang mengalami kekerasan secara psikis dialami oleh tokoh Isyah dalam cerpen *Isyah*. Isyah merupakan wanita yang menjadi korban ideologi gender dengan mengalami kekerasan psikis. Kekerasan psikis mengacu pada tindakan, perbuatan, sikap ataupun perkataan yang menyebabkan sakit hati. Isyah mengalami hal tersebut, karena ia harus menerima kenyataan bahwa suaminya menikah lagi dengan wanita lain padahal dalam status ia masih menjadi istri sah dari suaminya. Gagasan yang memuat kekerasan secara psikis ialah “*Perempuan ini sudah kuceraikan sebelum aku bertemu kamu!*” berang Kak Ipul”. Kalimat itu keluar dari mulut suaminya yang tidak mengakui dirinya sebagai istri sahnya. Isyah pun pasrah tanpa ada perlawanan, dan itu nampak pada kutipan berikut. “*Duh, sakitnya hati ini, tapi aku harus kuat*”. Ia mencoba kuat dan menerima dengan pasrah peran gender tradisional sebagai ibu rumah tangga yang bergerak di sektor domestik, melahirkan serta merawat kedua anaknya. Ia juga mendapat beban kerja ganda, sebab harus bertindak sebagai tulang punggung keluarga selepas di tinggal pergi oleh suaminya yang menikah lagi dan berdiri sebagai wanita *single parent*. Nampak jelas bahwa ketidakadilan gender

termanifestasikan dalam wujud kekerasan secara psikis dan beban kerja ganda.

Sosok yang mendukung budaya patriarki dengan rela dijadikan selingkuhan nampak pada tokoh Lea dalam cerpen *Di Antara Dua sayap*. Ia merupakan representasi dari wanita sebagai korban ideologi gender. Lea secara tidak sadar memposisikan dirinya sebagai korban abstrak dari budaya patriarki yaitu berselingkuh. Ia tidak mampu menolak Ronan yang jelas-jelas berstatuskan suami orang begitu juga dengan dirinya yang berstatuskan sah sebagai isteri orang. Mereka sama-sama berat untuk berpisah. Lea menerima dan menikmati posisinya selama berselingkuh dengan Ronan. Hal itu mengindikasikan bahwa ia secara tidak sadar mendukung budaya patriarki tersebut, karena nampak tak ada perlawanan darinya baik itu konfrontasi dengan peta pikiran Ronan maupun konfrontasi atas tindakan Ronan yang menjadikannya sebagai kekasih gelap.

Sosok yang taat pada aturan yang dirasionalisasikan lewat perjodohan menjelaskan bahwa wanita kerap tertindih tata nilai 'semu' yang dirasionalisasikan melalui hukum adat. Tokoh "aku" dalam cerpen *Tujuh Hari Aku Jadi Manten* merupakan contoh wanita dengan sikap penyerahan yang getir dengan idiom ketidakberdayaan. Ia menerima peran pasif sebagai wanita yang tunduk pada keinginan orang tuanya untuk dijodohkan dengan pria mapan sebagai jaminan hidupnya di hari tua. Ia menerima tanpa bisa melawannya. Alasan mendasar orang tuanya menjodohkan ialah masalah keperawanan yang dalam masyarakat patriarki hal itu sangatlah diagung-agungkan pemaknaan akan pentingnya keperawanan wanita antara lain di dasarkan pada kesucian lembaga perkawinan dan dijamin dengan status marital. Tentu saja tradisi keperawanan ini merupakan ideologi yang memuat kepentingan laki-laki dan mencerminkan dominasi laki-laki atas perempuan. Bahwa sejatinya laki-laki pasti menginginkan dan menuntut wanita yang perawan untuk dijadikan sebagai istri.

Sosok yang tunduk pada otoritas laki-laki menjelaskan bahwa wanita selalu berada dalam lingkaran dominasi laki-laki. Wanita terlalu tunduk pada segala tindak superioritas pria sehingga menempatkan wanita diposisi inferior. Tokoh yang menjadi representasi dari wanita yang tunduk pada otoritas laki-laki adalah Bu Elena dalam cerpen *Terima Kasih Tuliku Sudah Sembuh*. Tokoh Aditya selaku atasan merupakan sosok yang otoriter, ia merupakan pemimpin yang tidak bersikap terbuka dan lebih mengedepankan pendapatnya, Bu Elena

menjadi korban dari segala ambisiusnya. Meskipun dari segi pengalaman Bu Elena lebih banyak, namun secara otoritas Pak Aditya lah yang berhak memutuskan, dan ketika ia mengambil keputusan ia bersikap egois dengan tidak pernah mendengarkan saran dari Bu Elena. Ia memandang sebelah mata. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Pak Aditya merupakan sosok yang mendominasi dalam hal pengambilan keputusan. Bu Elena tidak berani untuk menentang Pak Aditya, ia menerima saja keputusan yang diambil Pak Aditya walau sebenarnya dalam hati ia tidak menyetujuinya. Bu Elena hanya tunduk pada otoritasnya sebagai atasan yang memiliki kuasa penuh, walaupun sebenarnya ia ingin konfrontasi dengan peta pikir atasannya itu.

B. Bentuk Ketidakadilan Gender

Maraknya aksi kekerasan pada perempuan baik fisik maupun psikis sangatlah meningkat. Realita itu dapat kita amati pada kasus pemukulan pada security KRL sampai pada kasus pemukulan terhadap pramugari. Semua hal itu mengindikasikan wanita sebagai korban, baik korban abstrak maupun yang tampak. Wanita selalu dijadikan sebagai objek represi. Perbedaan gender ternyata telah melahirkan ketidakadilan, baik bagi kaum pria terlebih lagi bagi kaum wanita. Ketidakadilan gender dapat dialami oleh kaum pria maupun wanita akibat dari sistem itu. Menurut Fakhri (2001: 12) ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi diberbagai tingkatan masyarakat antara lain, marginalisasi, stereotipean, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja ganda. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam *Kumpulan Cerpen Kaltim Badadai* adalah berupa stereotipe, subordinasi, kekerasan psikis dan seksual, serta beban kerja ganda. Adapun pembahasannya ialah sebagai berikut

1. Stereotipe

Stereotipe atau melalui pelabelan negatif, selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan kepada mereka. Representasi stereotipe terjadi dalam cerpen *Badadai*. Di dalam cerita ini terjadi ketidakadilan gender lewat penstereotipean, karena orang-orang melebeli para PSK yang sedang mangkal itu dengan sebutan *badadai* yang berarti berjejer menunggu tamu/ langganan mereka yang memiliki konotasi buruk.

2. Subordinasi

Anggapan tidak penting dalam keputusan politik. Istilah ini mengacu pada peran dan posisi perempuan yang rendah dibandingkan

peran dan posisi laki-laki. Ada anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Lea dalam cerpen *Di Antara Dua Sayap* merupakan representasi dari wanita yang mengalami subordinasi, karena menerima saja posisi lelaki yang mendominasi hidupnya dan sebagai wanita yang lemah untuk mengambil keputusan, karena ia menerima dengan pasrah posisinya untuk dijadikan selingkuhan padahal ia tahu bahwa posisi mereka sama-sama tak sendiri lagi, secara tak langsung Lea sebenarnya mendukung budaya patriarki. Pada cerpen *Tujuh Hari Aku Jadi Manten* mengindikasikan ter subordinasinya hak dari tokoh “aku”, karena tidak bebas menentukan pilihannya dan lebih pasrah terhadap perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya, ia tak punya pilihan selain menyetujui keinginan orang tuanya bahwa status marital akan menjamin masa depannya. Dalam cerpen *Terima Kasih Tuliku Sudah Semuh* mengindikasikan ketidakadilan gender, karena tokoh Aditya selaku atasan selalu menggunakan superioritasnya untuk menindas pendapat Bu Elena. Ia tidak pernah membiarkan Bu Elena memutuskan sesuatu, karena dia menganggap dirinya lebih memiliki otoritas daripada Bu Elena, dan Bu Elena menerima saja perlakuan tersebut, ia pun ter subordinasi oleh keotoriteran atasannya.

3. Kekerasan Psikis dan Seksual

Kekerasan psikis seperti penghinaan, sikap, ungkapan melalui verbal atau perkataan yang dapat menyebabkan sakit hati dan hal-hal yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Representasi dari kekerasan psikis nampak pada sosok Isyah yang terluka akibat perilaku dan sikap suaminya. Luka batin yang ia rasakan ialah akibat perkataan suaminya yang tidak mau mengakuinya sebagai isteri sah, dan dengan tega menelantarkan ia dan anak-anaknya.

Kekerasan seksual seperti pelecehan seksual, pencabulan, pemerkosaan, eksploitasi seksual pada dunia kerja, pemaksaan penggunaan alat kontrasepsi dan kekerasan dalam bentuk pornografi. Dalam cerpen *Ilusi* tokoh “aku” menjadikan wanita sebagai objek seksual tidak hanya dari segi pemikiran namun juga merambah sampai ke realitas. Hal ini tentu mengindikasikan adanya bentuk ketidakadilan gender yang dimanifestasikan oleh kekerasan secara seksual.

4. Beban Kerja Ganda

Beban kerja yang tak proposional ini kerap menjerat wanita, selain berkuat pada sektor domestik terkadang wanita pun dibebani dengan pekerjaan di luar rumah. Bahkan tak jarang ditemui wanita sebagai tulang punggung keluarga oleh karena mendapat beban kerja ganda. Perempuan sebagai *single parent* tercermin dari cerpen *Isyah* dan *Pulang*. Dari kedua cerpen tersebut mengindikasikan pekerjaan wanita dengan beban kerja yang ganda. Selain harus tampil sebagai ibu dalam lingkup domestik dan segala peran kultural yang melekat, mereka juga dituntut untuk bertindak sebagai tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang penulis lakukan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Citra perempuan yang tercermin dalam *Kumpulan Cerpen Perempuan Kaltim Badadai* oleh 17 Perempuan Cerpenis ada delapan, yaitu:
- 2) Citra perempuan yang memanfaatkan kecantikan ditandai dengan mengeksploitasi keindahan ragawi terdapat pada cerpen *Badadai*,
- 3) Citra perempuan sebagai isteri yang setia ditandai dengan taatnya seorang isteri pada komitmen terdapat dalam cerpen *Senja*.
- 4) Citra perempuan sebagai ibu ditandai dengan wujud perilaku yang memberikan kasih sayang serta nasehat dan berdedikasi tinggi terdapat dalam cerpen *Tegar*, *Dia Ibuku* dan *Pulang*.
- 5) Citra perempuan sebagai individu ditandai dengan perempuan yang mandiri terdapat dalam cerpen *Dia Ibuku*, dan *Negeri Vagina*.
- 6) Citra perempuan sebagai objek laki-laki ditandai dengan kekerasan secara seksual baik melalui pikiran maupun tindakan terdapat dalam cerpen *Ilusi*.
- 7) Citra perempuan yang terpengaruh globalisasi ditandai dengan rentannya wanita terhadap perubahan *mode* maupun *fashion* terdapat pada cerpen *Alasan*.
- 8) Citra perempuan yang menentang subordinasi ditandai dengan perlawanan yang dimanifestasikan secara kriminal terdapat pada cerpen *Kopi*, *Parfum*, dan *Sebilah Mandau*.
- 9) Citra perempuan sebagai korban ideologi gender ditandai dengan dominasi laki-laki dalam menggunakan superioritasnya. Terdapat pada cerpen, *Iyah*, *Di antara Dua Sayap*, *Tujuh Hari Aku Jadi Manten*, dan *Terima Kasih Tuliku Sudah Sembuh*

Bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam kumpulan cerpen ini ialah berupa subordinasi, stereotipe, kekerasan psikis dan seksual, serta beban kerja ganda pada perempuan .

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Sari (Ed.). 2010. *Badadai Kumpulan Cerpen Perempuan Kaltim*. Samarinda: Jaringan Penulis Kaltim (JPK).
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Fakih, Mansoer. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanum, Zulfa. 2012. *Kritik Sastra: Sebuah Penilaian Terhadap Karya Sastra*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Ihromi, T. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Mardiyanto, Herry. 2006. *Cerita Pendek Indonesia Yogyakarta*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Murniati, Ratna. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Yogyakarta: Indosesiatera.
- Sa'idah, Najmah dan Husnul Khatimah; editor Arief B. Iskandar. 2003. *Revisi Politik Perempuan: Bercermin Pada Shahabiyat*. Bogor: Idea Pustaka Utama.
- Sastriyani, Siti Hariti (Ed.). 2009. *Gender And Politics*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra Mengungkap Citra Perempuan Dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Sugihastuti, dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosmarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan Aqurini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wolf, Naomi. 1999. *Gegar Gender, Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*. Terjemahan Omi Intan Naomi dalam *Fire With Fire, The New Female Power and How it Will Change the 21st Century*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.